



DEVELOPING A CONTEXTUAL APPROACH BASED MODULE FOR WRITING A REVIEW TEXT AT GRADE IX SMP 7 PADANG BOLAK

PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA MENULIS RESENSI DI KELAS IX SMP 7 PADANG BOLAK

Jusrin Efendi Pohan

Universitas Negeri Padang
Kampus UNP Alr Tawar Padang
Jusrin.ep@yahoo.com

Abstract:

This research aimed to produced the module based context model of writing review material. The development of the modul model were grounded by a crucial problem, students have a low ability in writing the review by productive teaching facility or the teaching material, the teacher tend to deliver the material based on memorize context, not a synthetic thinking, so that the students fell bored and annoyed, and the teaching material was not focused in increasing students ability. Kind of this research is research and development. Research procedure used ADDIE model is Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluasi. Module draft developed then validated by three expert judgement. After module in validated, the module stride was tested on student at Class IX SMP 7 Padang Bolak. The data obtained to be analyzed descriptively. This research found that (1) module based context of writing review material which was developed, (2) module based context of writing review have been practice to use in writing review learning, and (3) module based context of writing review have been effective in increasing student activities and motivations on studied writing learning.

Keywords: *Module; writing review material; ADDIE model.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan modul berbasis pendekatan kontekstual pada penulisan resensi. Pengembangan modul didasarkan pada masalah krusial, siswa memiliki kemampuan menulis



yang rendah dalam menulis resensi dengan fasilitas pengajaran yang produktif atau materi ajar, guru cenderung memberikan materi berdasarkan konteks hafalan, bukan pemikiran sintetis, sehingga siswa merasa bosan dan lelah, dan materi pengajarannya tidak terfokus pada peningkatan kemampuan siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan. Prosedur penelitian yang digunakan model ADDIE adalah Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Rancangan modul dikembangkan kemudian divalidasi oleh tiga penilaian ahli. Setelah modul di validasi, langkah modul diujikan pada siswa Kelas IX SMP 7 Padang Bolak. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa (1) modul berbasis pendekatan kontekstual dalam menulis review material telah dikembangkan, (2) modul berbasis kontekstual telah diujikan dalam penulisan resensi, dan (3) modul berdasarkan pendekatan konteks dalam menulis efektif dalam meningkatkan aktivitas dan motivasi siswa dalam belajar belajar menulis.

Kata kunci: Modul; menulis bahan resensi; ADDIE model.

Pendahuluan

Akumulasi teori mengenai pengkajian keterampilan menulis resensi buku (*writing of book review*) merupakan salah satu fenomena yang menarik untuk di investigasi dalam pembelajaran menulis. Keterampilan menulis resensi buku dapat dikatakan sebagai rekam jejak (*track record*) dari keterampilan menulis lainnya yang bersifat interdependensial. Oleh sebab itu, menulis resensi buku sesungguhnya tidak hanya sekedar menuliskan kalimat-kalimat dalam tulisan, tetapi bagaimana siswa mampu mengetahui ikhtisar isi buku, keunggulan atau kelemahan buku, dan siswa mampu membahasakan buku secara persuasif kepada pembaca.

Menulis resensi buku (*writing of book review*) sangat banyak manfaatnya bagi siswa. Salah satu diantaranya adalah mengembangkan kreativitas siswa lebih giat untuk mengkritisi kelebihan atau kekurangan sebuah buku. Menulis resensi buku juga dapat menambah wawasan bagi penulis resensi, karena dengan menulis resensi seorang peresensi hendaknya membaca buku yang dirensi secara tuntas. Dalam hal ini, menulis resensi buku adalah salah satu upaya memperkenalkan suatu buku kepada orang lain yang belum membaca buku tersebut, sehingga setelah membaca resensi tergerak hatinya untuk membaca karya orang lain.

Menulis resensi buku tertuang dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) siswa kelas IX SMP/MTS pada Standar Kompetensi (SK) ke-4 yang berbunyi *mengungkapkan informasi dalam bentuk iklan baris, resensi, dan*

karangan. Salah satu Kompetensi Dasar (KD) dari SK tersebut adalah KD 4.2. yang berbunyi *meresensi buku pengetahuan*. Sesuai dengan KD 4.2 tersebut, titik tujuan (*ultimate goal*) pembelajaran menulis resensi buku adalah diharapkan siswa mampu menulis resensi buku dengan baik.

Sebelum meresensi sebuah buku, siswa perlu memahami prinsip-prinsip dasar resensi. Dalman (2012:173) mengemukakan bahwa sebelum meresensi sebuah buku, maka peresensi harus mengetahui dasar-dasar resensi sebagai berikut. *Pertama*, peresensi memahami sepenuhnya tujuan pengarang buku dapat diketahui dari kata pengantar atau bagian pendahuluan buku. *Kedua*, peresensi menyadari sepenuhnya tujuan meresensi, karena sangat menentukan corak resensi. *Ketiga*, peresensi memahami betul latar belakang pembaca yang menjadi sasarannya, selera, tingkat pendidikan, dan kalangannya. *Keempat*, peresensi memahami karakteristik media cetak yang memuat resensi. Di samping itu, siswa juga memperhatikan unsur-unsur yang membangun sebuah resensi, terdiri atas judul resensi, identitas/data buku, penilaian buku, dan penutup resensi.

Pada prinsipnya, menulis resensi tidak serta merta langsung dapat dimiliki oleh siswa, melainkan harus melalui latihan-latihan secara kontinu dan bertahap. Sejalan dengan pendapat ahli bahasa Tarigan (2008:3) yang menyatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain, karena menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Pendapat ahli ini menggarisbawahi bahwa keterampilan menulis tidak langsung dapat dimiliki siswa, melainkan harus melalui proses secara kontinu. Sama halnya dengan menulis resensi, siswa tidak langsung mampu membuat resensi yang baik, tetapi harus dengan proses yang berkelanjutan. Kemampuan siswa menulis resensi dapat tercapai, apabila pembelajaran menulis resensi dilaksanakan dengan model atau metode, teknik, dan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau yang lazim disebut pendekatan konteks.

Namun kenyataannya, masih banyak siswa yang belum mampu menulis resensi dengan baik sesuai dengan unsur-unsur resensi, terdiri atas judul resensi, data buku, membuat pendahuluan, tubuh atau pernyataan resensi, dan penutup. Selain daripada itu, ketidaksistematiskan siswa dalam pemakaian bahasa masih ditemukan dalam menulis resensi. Hal ini sesuai dengan hasil observasi Djuanda (2010:3) terhadap 20 siswa SMP dengan kesimpulan rata-rata siswa masih menggunakan ejaan yang kurang baik dalam menulis resensi, dan 95% siswa melakukan penyimpangan pada pemakaian bahasa. Seiring dengan hasil observasi tersebut, dapat temukan akar permasalahan dalam menulis resensi

adalah penyimpangan pemakaian bahasa, penggunaan tanda baca, dan ketidaksesuaian ejaan yang disempurnakan.

Di samping itu, guru bahasa Indonesia masih menggunakan model/metode pembelajaran yang berkuat pada satu model/metode pembelajaran, yakni metode yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Artinya, pembelajaran berlangsung satu arah, guru hanya menyampaikan materi pembelajaran, sedangkan siswa mendengarkan materi yang disampaikan guru. Akibatnya, siswa tidak mengerti dan merasa bosan belajar di dalam kelas. Faktanya, banyak siswa menyajikan tingkat hapalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya, namun pada kenyataannya mereka tidak memahami apa yang dipelajarinya. Artinya, aktivitas belajar mengajar selama ini hanya sebatas *pseudo* pembelajaran saja bagi guru dan terdapat jarak cukup jauh antara materi yang dipelajari dengan siswa yang mempelajarinya.

Sejalan dengan hasil kajian *Programme for International Student Assessment* tahun 2003 yang menyatakan bahwa kemahiran menulis para siswa Indonesia menduduki peringkat ke-39 dari 42 negara yang dijadikan sampel kajian literasi (Hartati, 2010:3). Dari hasil kajian ini, ketidakmahiran siswa dilatarbelakangi kurangnya guru menggunakan model atau metode pembelajaran yang mampu medekonstruksikan apa yang dipelajari siswa. Artinya, orientasi pembelajaran selama ini masih berkuat model pembelajaran konvensional yang mengakibatkan siswa hanya menunggu dan pendengar yang baik, sehingga siswa kurang berpikir kritis dan analitis. Siswa menganggap buku teks sudah cukup dalam proses pembelajaran, mengakibatkan siswa tidak memahami bagaimana sesungguhnya menulis resensi yang sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan.

Ketidakmampuan siswa dalam menulis resensi juga ditemukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 7 Padang Bolak Sumatera Utara. Salah satu guru bahasa Indonesia Ibu Basaria Hasibuan, S.Pd., mengatakan penyebab utama rendahnya kemampuan siswa dalam menulis resensi ada beberapa faktor. *Pertama*, pembelajaran tidak didukung bahan ajar yang produktif, hanya mengandalkan buku teks pegangan siswa, mengakibatkan siswa tidak kritis dan analitis. *Kedua*, penyajian materi lebih mengarah pada konteks menghafal, bukan berpikir sintesis, mengakibatkan siswa bosan dan menjengkelkan. *Ketiga*, kurangnya guru mengekspos metode pembelajaran yang mampu membangkitkan minat atau kemauan siswa untuk belajar. *Keempat*, kurangnya fasilitas yang tersedia untuk menunjang proses pembelajaran, mengakibatkan guru tidak mendapat ruang untuk berinovasi.

Sesuai dengan faktor penyebab ketidakmampuan siswa dalam menulis resensi di atas, maka salah satu strategi pembelajaran yang mampu memecahkan permasalahan tersebut adalah mengembangkan modul pembelajaran berbasis konteks pada materi menulis resensi. Pembelajaran konteks adalah sebuah konsep belajar yang holistik dan terpadu yang bertujuan untuk membantu siswa memahami modul dengan mengaitkan kehidupan nyata (realitas). Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson (2011:67) yang menyatakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Esensi pendekatan kontekstual adalah membantu siswa mampu merelevansi teori belajar dengan kehidupan nyata yang diintegrasikan dalam materi pembelajaran dengan tujuan untuk mampu memecahkan masalah yang bersifat simulatif (nyata). Dengan pendekatan tersebut, siswa langsung mempraktekkan materi yang dipelajari dalam konteks nyata di lingkungan masyarakat.

Sesuai dengan konsep pendekatan konteks di atas, maka model pembelajaran yang dikembangkan adalah modul berbasis konteks pada materi menulis resensi. Komponen modul yang dikembangkan, terdiri atas petunjuk pembelajaran (guru dan siswa), tujuan instruksional, lembar kerja siswa, dan lembar pemantap pemahaman, dan lembar unjuk kerja siswa. Hal tersebut telah digariskan Depdiknas (2008:13) bahwa modul merupakan rangkaian pembelajaran yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang (1) petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru), (2) kompetensi yang akan dicapai, (3) *content* atau isi, (4) informasi pendukung, (5) latihan-latihan, (6) petunjuk kerja dapat berupa lembar kerja, (7) evaluasi, dan balikan terhadap hasil evaluasi. Sesuai dengan komponen-komponen modul yang dikembangkan, paling penting adalah terjalinnya sinergitas modul di dalam kelas dengan siswa. Siswa dapat mengelaborasi masalah-masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari dalam pembelajarannya dan siswa dapat bertanggung jawab penuh atas kemampuan belajarnya secara individual.

Berdasarkan substansi permasalahan di atas, penulis berkeinginan untuk mengembangkan modul berbasis konteks pada materi menulis resensi. Modul ini diberikan kepada siswa secara perorangan dengan harapan dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar menulis resensi, karena rancangan modul ini

disesuaikan karakteristik siswa yang masih remaja. Modul berbasis konteks ini menekankan pada hasil pembelajarannya, yakni berupa kompetensi siswa untuk melakukan (*doing something*) sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Kompetensi siswa untuk melakukan sesuatu (*doing something*) merupakan cerminan esensi pembelajaran modul yang diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Artinya, siswa mampu mengonstruksikan pengetahuan dengan pengalaman yang mereka miliki, dan membelajarkan konsep-konsep, serta bagaimana konsep-konsep digunakan di luar kelas. Dengan demikian, modul berbasis konteks pada materi menulis resensi berorientasi pada kemampuan siswa dalam mengonstruksikan pengetahuan (teori) pada kehidupan realita faktual (praktek) dan mampu melakukan sesuatu (*doing something*) apa yang dipelajari dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses pengembangan modul berbasis konteks pada materi menulis resensi yang valid, praktis, dan efektif digunakan siswa kelas IX SMP 7 Padang Bolak?

Sejalan dengan rumusan penelitian, maka tujuan pengembangan ini adalah untuk menghasilkan modul berbasis konteks yang valid, praktis, dan efektif digunakan siswa kelas IX SMP 7 Padang Bolak.

Metode

Penelitian dan pengembangan (*research and development*) merupakan penelitian yang mengacu pada upaya untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada secara akuntabel. Metode penelitian dan pengembangan (*research and development/R&D*) termasuk dalam kategori penelitian "*need to do*", yaitu penelitian yang hasilnya digunakan untuk membantu pelaksanaan pekerjaan, sehingga kalau pekerjaan tersebut dibantu dengan produk yang dihasilkan dari R&D, maka semakin produktif, efektif, dan efisien (Sugiyono, 2014:528).

Jenis produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah modul pembelajaran berbasis konteks pada materi menulis resensi. Model pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE (*Analysis-Design-Develop-Implemet-Evaluation*). Model ADDIE muncul pada tahun 1990-an yang dikembangkan oleh Reiser & Mollenda. Hal ini sesuai dengan pendapat Ching Yee Yong dkk (2012:2) yang menyatakan *ADDIE model is the generic process*

traditionally used by instructional designers and training developers. The five phases ADDIE of Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation—represent a dynamic, flexible guideline for building effective training and performance support tools. Pendapat ahli ini menekankan bahwa model ADDIE adalah proses tradisional seorang pengembang yang bersifat umum dalam merancang pengajaran dan latihan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sezer dkk (2013:137) bahwa ADDIE is *the systems approach implies an analysis of how its components interact with each other and requires coordination of all design, development, implementation and evaluation activities.* Artinya, ADDIE merupakan sistem pendekatan secara tidak langsung, yakni analisis bagaimana hubungan komponen yang satu dengan komponen yang lain dan saling koordinasi, terdiri atas perancangan (*design*), pengembangan (*development*), pelaksanaan (*implementation*), dan penilaian (*evaluation*).

Selanjutnya, Amri (2013:264) mengemukakan bahwa model ADDIE dapat diklasifikasikan menjadi lima tahap pengembangan, yakni (1) *analysis*, (2) *design*, (3) *development*, (4) *implementation*, dan (5) *evaluation*. *Pertama*, tahap analisis merupakan tahap pertama yang harus dilakukan oleh seorang pengembang perangkat pembelajaran. Ada tiga segmen yang harus dianalisis, yaitu siswa, pembelajaran, dan media untuk menyampaikan bahan ajarnya. *Kedua*, tahap desain merupakan analog dengan pembuatan silabus. Dalam analog silabus hendaknya memuat informasi kontak, terdiri atas tujuan-tujuan pembelajaran, persyaratan kehadiran, kebijakan keterlembatan pekerjaan, jadwal pembelajaran, pengarahan, alat bantu komunikasi, kebijakan teknologi, dan desain antar muka untuk pembelajaran. *Ketiga*, tahap *development*, yaitu tahap produksi, segala sesuatu yang telah dibuat dalam tahapan desain dan diwujudkan. Langkah-langkah dalam tahapan ini, yaitu (1) membuat objek belajar (*learning object*) seperti dokumen, teks animasi, gambar, video, dan sebagainya, dan (2) membuat dokumen-dokumen tambahan yang mendukung. *Keempat*, tahap *Implementation*, yaitu pelaksanaan perangkat pembelajaran yang telah siap untuk digunakan oleh siswa. *Kelima*, tahap *evaluation* dapat dilakukan dalam dua bentuk, yakni formatif dan sumatif.

Uji coba dilakukan di kelas IX SMP 7 Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara. Subjek uji coba dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP 7 Padang Bolak yang terdiri atas 21 orang siswa. Data penelitian ini dikumpulkan melalui angket validasi modul, angket respon guru terhadap praktikalitas modul, angket respon siswa terhadap praktikalitas modul, angket motivasi belajar siswa, lembar observasi, dan tes hasil belajar.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif, yaitu menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Langkah-langkah analisis data, terdiri atas analisis validitas modul, analisis praktikalitas modul, dan analisis efektivitas modul.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dikemukakan hasil penelitian dan pembahasan secara singkat.

1. Tahap Analisis

Tahap analisis ini dilakukan dengan menganalisis kebutuhan dan permasalahan siswa, menganalisis kurikulum, dan menganalisis karakteristik siswa. Berikut ini akan diuraikan tahap analisis di bawah ini.

a. Analisis Kebutuhan dan Permasalahan Siswa

Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan siswa dan kebutuhan siswa di kelas IX SMP 7 Padang Bolak. Hasil analisis kebutuhan dan permasalahan siswa yang diperoleh dideskripsikan sebagai berikut. *Pertama*, siswa sangat membutuhkan bahan ajar yang mampu meningkatkan kemampuan menulis resensi. *Kedua*, siswa membutuhkan produk yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik siswa adalah bahan ajar berupa modul pembelajaran. *Ketiga*, siswa menginginkan bahan ajar yang mampu menumbuhkan kemauan dalam belajar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, perlu dikembangkan modul dengan pendekatan kontekstual.

b. Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum dilakukan untuk memetakan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang berkaitan dengan menulis resensi dalam kurikulum sebagai dasar untuk membuat indikator dan tujuan pembelajaran modul. Hasil analisis kurikulum dapat dijabarkan sebagai berikut. *Pertama*, kurikulum KTSP masih digunakan di SMP 7 Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara. *Kedua*, menulis resensi tertuang dalam kurikulum pada Standar Kompetensi (SK) ke-4 *mengungkapkan informasi dalam bentuk iklan baris, resensi, dan karangan*. Kompetensi Dasar (KD) dari SK tersebut adalah KD 4.2. yang berbunyi *meresensi buku pengetahuan*. *Kedua*, indikator pembelajaran dalam modul disesuaikan SK, dan KD pada Kurikulum. *Ketiga*, tujuan pembelajaran dalam modul dijabarkan dari indikator pembelajaran.

c. Analisis Sumber Belajar

Analisis sumber belajar dilakukan untuk mengetahui situasi dan kondisi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP 7 Padang Bolak. Hasil analisis sumber belajar dapat dijabarkan sebagai berikut. *Pertama*, siswa hanya menggunakan buku teks bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh penerbit Bumi Aksara. *Kedua*, buku-buku yang terdapat di perpustakaan SMP 7 Padang Bolak hanya menggunakan dua penerbit, yaitu penerbit Bumi Aksara dan penerbit Widiya Utama. *Ketiga*, buku teks yang terdapat di perpustakaan tidak menggunakan pendekatan kontekstual.

d. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran yang akan dilaksanakan di SMP 7 Padang Bolak dilakukan dengan membagikan modul kepada siswa secara perorangan. Selanjutnya, peneliti membagi kelompok belajar siswa yang bersifat heterogen untuk berdiskusi. Langkah berikutnya, peneliti menyampaikan materi melalui media infokus untuk memudahkan siswa memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan permasalahan siswa, analisis kurikulum, analisis sumber belajar siswa, dan strategi pengelolaan pembelajaran di atas, dapat dijadikan pedoman untuk merancang modul dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

2. Tahap Perancangan

Tahap perancangan modul dapat dideskripsikan beberapa langkah sebagai berikut.

a. Rancangan Modul

Modul dirancang dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang terdiri 7 komponen, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, pemodelan, refleksi, masyarakat belajar, dan penilaian autentik.

Pertama, komponen konstruktivisme dalam modul dapat berupa materi menulis resensi sebagai pemahaman awal siswa, kemudian disajikan contoh-contoh dalam kehidupan realitas. Setelah itu, siswa menemukan contoh yang lain yang berkaitan dengan materi.

Kedua, komponen inkuiri dalam modul dapat berbentuk menemukan sesuatu dengan penalaran siswa terhadap materi yang dipelajari. Siswa diperintahkan untuk menemukan konsep sendiri berdasarkan kemampuan daya nalar siswa dengan pemahaman sendiri. Dengan menemukan konsep

sendiri, secara langsung siswa sudah mampu menyelesaikan masalah dengan baik.

Ketiga, komponen bertanya dalam modul dapat berbentuk latihan siswa bertanya sebuah konsep untuk memecahkan masalah dalam kehidupan. Kemampuan siswa bertanya dapat menumbuhkan siswa kritis untuk memecahkan masalah dengan baik.

Keempat, komponen masyarakat belajar dalam modul dapat direalisasikan berbentuk latihan kerja secara berkelompok (*team work*). Latihan kerja dapat berupa sejumlah soal-soal latihan ditawarkan kepada siswa untuk dikerjakan secara kolaboratif.

Kelima, komponen pemodelan dalam modul dapat berbentuk pemodelan bersifat psikis dan fisik. Siswa diharapkan mampu memerankan sesuatu dengan pemodelan yang instruksikan secara langsung dalam suatu masalah.

Keenam, komponen refleksi dalam modul dapat direalisasikan dengan menyarankan agar siswa membuat sebuah lembar pengamatan untuk merefleksikan. Lembar pengamatan tersebut berisi kesimpulan yang dibuat siswa mengenai materi yang dipelajari, sehingga apa yang dipelajari sebelumnya dapat dilihat melalui refleksi.

Ketujuh, komponen penilaian autentik dalam modul dilakukan dengan penampilan (*performance*) siswa di dalam kelas. Penilaian diterapkan dengan tes sumatif dan tes formatif.

b. Anatomi Modul

Modul yang dikembangkan memiliki anatomi, terdiri atas (1) sampul modul, (2) kata pengantar modul, (3) petunjuk penggunaan modul, (4) daftar isi modul, (5) kegiatan belajar modul, (6) refleksi, (7) rangkuman, (8) lembar kerja siswa, (9) lembar pemantap pemahaman, (10) umpan balik, dan (11) daftar rujukan.

Pertama, sampul modul yang dirancang memuat identitas, yaitu judul modul, mata pelajaran, pendekatan yang digunakan, dan identitas penulis modul. Selain identitas, sampul modul juga dilengkapi gambar siswa yang sedang menulis.

Kedua, kata pengantar modul merupakan landasan filosofis analisis, perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Ketiga, petunjuk penggunaan modul ini berisi petunjuk untuk guru dan petunjuk untuk siswa. Petunjuk guru berisi tentang peran guru dalam proses pembelajaran modul, yaitu membantu siswa memahami materi

pembelajaran, mengerjakan latihan-latihan dalam modul, melakukan penilaian terhadap tugas siswa, dan membantu siswa untuk memperbaiki tugas siswa. Petunjuk untuk siswa berisi tentang instruksi yang berpedoman pada Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, lembar kerja siswa, lembar pemantap pemahaman, dan lembar uji kinerja siswa.

Keempat, daftar isi dalam modul merupakan uraian pokok bahasan dalam modul yang bertujuan untuk memudahkan pembaca mengetahui isi modul yang dibuat.

Kelima, komponen kegiatan belajar modul disesuaikan dengan SK, KD, indikator pembelajaran, dan tujuan pembelajaran. Materi dalam lembar kegiatan kegiatan siswa disusun secara teratur dan sistematis.

Keenam, refleksi dalam modul ini disajikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan dengan jawaban “ya” atau “tidak”. Siswa menjawab pertanyaan “ya”, apabila siswa sudah menguasai materi pembelajaran, sedangkan jawaban “tidak”, apabila siswa belum menguasai materi pembelajaran. *Ketujuh*, rangkuman dalam modul berisi esensi pembelajaran kegiatan menulis resensi yang sudah dipelajari. *Kedelapan*, lembar kerja siswa dalam modul berisi jawaban siswa dalam petunjuk soal.

Kesembilan, pemantapan pemahaman dalam modul merupakan uji pemahaman siswa terhadap penguasaan materi pembelajaran. Latihan pemantap pemahaman ini berisi soal-soal yang berkaitan materi pembelajaran yang sudah dipelajari siswa dalam kegiatan belajar akan dijawab siswa.

Kesepuluh, umpan balik dalam modul berisi indikator dan rubrik penilaian. Rubrik penilaian digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam membuat resensi. *Kesebelas*, daftar rujukan dalam modul berisi referensi atau sumber yang berkaitan dengan materi menulis resensi.

c. Tahap Pengembangan

Hasil pengembangan modul ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Validitas Modul

Hasil validasi modul dilihat dari aspek isi modul sebesar 3,84% dengan kategori sangat valid. Hasil validasi modul dilihat dari aspek kebahasaan modul sebesar 3,57% dengan kategori sangat valid. Hasil validasi modul dilihat dari aspek penyajian modul sebesar 3,93% dengan kategori sangat valid, dan hasil validasi modul berdasarkan aspek grafika modul sebesar 4 dengan kategori sangat valid.

Berdasarkan hasil validasi modul secara keseluruhan dapat disimpulkan sebesar 3,83% dengan kategori sangat valid ditinjau dari aspek isi/materi modul, kebahasaan modul, aspek penyajian modul, dan aspek kegrafikaan modul.

b. Praktikalitas Modul

Hasil praktikalitas modul diperoleh dari angket yang diberikan kepada siswa dan guru. Hasil praktikalitas oleh siswa sebesar 84,5% dengan kategori sangat praktis, dan hasil praktikalitas modul oleh guru sebesar 90,3% dengan kategori sangat praktis.

c. Efektivitas Modul

Hasil efektivitas modul yang diperoleh dari pengamatan aktivitas siswa dan tes hasil belajar siswa. Hasil pengamatan aktivitas siswa sebesar 92,16% dengan kategori sangat efektif. Hasil tes hasil belajar siswa sebesar 8,76% dengan kategori sangat berhasil.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengembangan modul berbasis kontekstual dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, penelitian dan pengembangan modul berbasis konteks ini menggunakan model ADDIE yang dirancang oleh Mollenda. Peneliti menjabarkan dengan langkah-langkah tersebut dengan kegiatan penelitian, terdiri atas analisis, perancangan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kedua, perancangan modul berbasis konteks pada materi menulis resensi di kelas IX SMP 7 Padang Bolak dikategorikan sangat valid oleh validator ahli (*expert judgement*).

Ketiga, dalam pengembangan modul, revisi dilakukan sesuai dengan masukan, saran, dan penilaian validator ahli dilihat dari aspek isi modul, penyajian modul, kebahasaan modul, dan kegrafikaan modul.

Keempat, modul berbasis konteks pada materi menulis resensi dapat digolongkan sangat praktis, dilihat dari kemudahan dalam penggunaan modul untuk guru dan siswa. Materi disajikan dalam modul di susun dengan runtut, sistematis, dan jelas. Materi modul tidak menimbulkan miskonsepsi dalam menginterpretasikan kesesuaian dengan waktu yang digunakan.

Kelima, modul berbasis kontekstual yang diujicobakan di kelas IX SMP 7 Padang Bolak sangat efektif. Keefektifan modul dapat dilihat dari hasil pengolahan

lembar observasi yang diisi observer, yakni guru bahasa Indonesia SMP Negeri 7 Padang Bolak dengan simpulan bahwa modul berbasis kontekstual dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar.

Implikasi penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman sebagai pedoman bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran menulis resensi. Pengembangan modul berbasis kontekstual dapat dilakukan oleh guru-guru dari sekolah lain.

Rujukan

Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Dalman. 2012. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Grafindo Persada.

Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.

Djuanda, D. (2010). Strategi Pembelajaran Menulis dengan Model Proses Menulis dan Penilaian Portofolio di Kelas IX SMP Sindangraja Kabupaten Sumedang.(Online),Vol.5,No.2 URL: <http://file.upi.edu/ai.php?dir=direktori/C%20FBS/JUR.%20PEND.%20BHS.%20DAN%20ASTRA%20INDONESIA/>. Diakses 19 September 2013).

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Hartati, T. 2010. Penerapan Pendekatan Conferencing dalam Pembelajaran Menulis di Sekolah Menengah Pertama. (Online). Vol.5, No.3 URL: <http://file.upi.edu/ai.php?dir=Direktori/c%20FBS/JUR.%20PEND.%20BHS.%20DAN%20ASTRA%20INDONESIA/>. Diakses 22 Maret 2013.

Johnson, B. Elaine. 2011. *CTL (Contextual Teaching and Learning): Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa Learning.

Ching Yee Yong dkk. 2012. Gender As A Moderator Between Level of MATLAB Knowledge and MATLAB Features Understanding. *International Journal of Education and Learning* (Online), Vol. 1, No. 2. URL: www.sersc.org/journal/IJEL/vol1_no2. Diakses tanggal 10 Januari 2014.

Sezer, Baris. 2013. "Integrating Technology Ito Classroom: the Learner-Centered Instructional Design". Dalam *International Journal on new Trend in Educationin Their Implication*. Vol.4. No. 4. (Online). URL: www.iet-c.net/./ietc2013.pdf. Diakses pada tanggal 11 Januari 2014.

Sugiyono. 2014. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Diserasi*. Bandung: Alfabeta.